POLICY BRIEF

PENCEGAHAN PERNIKAHAN ANAK MELALUI PENGUATAN PERAN ORANG TUA DAN EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Mufdillah, Rochana Ruliyandari, Della Winanti, Dilma Suzete B A. Pereira, Eka Abelian Putri Kelana, Raodiatul Jumiati,
Alya Nursyifa Perwata, Fiki Amalia, Ana Claudia da C. Guterres
Magister Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

SUMMARY

Pernikahan anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan angka kasus dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 sebanyak 445.085 jiwa (16,47%) penduduk berusia 10-19 tahun. Dengan jumlah remaja laki-laki 229.455 jiwa (8,47%) dan remaja perempuan sejumlah 215.630 jiwa (8,0%) dari total jumlah penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk Indonesia (BPS, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, persentase perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun masih mencapai 6,92% (BPS, 2023). Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu dan Anak melalui edukasi kesehatan pada kasus pernikahan dini di wilayah PCA Ngampilan . Metode kajian yang dilakukan pada kasus ini adalah metode kualitatif dengan pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada dua pasangan remaja yang menikah di bawah usia 18, serta memberikan intervensi edukatif berupa distribusi leaflet dan juga melalui KIE di *real time* pada dua pasangan remaja yang menikah di bawah usia 18 tahun beserta orang tuanya.

PENDAHULUAN

Pernikahan anak masih menjadi isu kritis di Indonesia, dengan 6,92% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (BPS, 2023), menempatkan Indonesia sebagai negara ke-4 tertinggi di dunia dalam kasus pernikahan anak (UNICEF, 2023). Di Kota Yogyakarta, terjadi peningkatan kasus pernikahan dini, dengan 12 kasus dalam lima bulan pertama tahun 2024, dibandingkan 23 kasus sepanjang 2023(Adminwarta, 2024). Hasil pemberdayaan mahasiswa Magister Kebidanan UNISA di wilayah PWA Ngampilan menunjukkan bahwa pernikahan anak masih sering terjadi, terutama pada remaja usiakurang dari 18 tahun. Adapun faktor utama penyebabnya adalah kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, pola asuh otoriter, tekanan sosial, serta minimnya akses informasi. Pendekatan pemberdayaan dilakukan melalui edukasi kepada remaja dan orang tua, serta distribusi leaflet tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan anak. Intervensi ini diharapkan dapat membentuk budaya pencegahan berbasis keluarga dan komunitas di lingkungan RW 04 Ngampilan.

HASIL

Ditemukan beberapa faktor risiko pernikahan anak yang terjadi di wilayah RW 04 Ngampilan, di antaranya:

- Kurangnya pengetahuan remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi
- Pola asuh otoriter dan komunikasi keluarga yang tertutup
- Tekanan sosial dan budaya yang kuat dari lingkungan sekitar
- Diskriminasi dari sekolah terhadap remaja menikah
- Keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan edukasi reproduksi
- Ketidaksiapan emosional dan mental remaja dalam membina rumah tangga

Faktor-faktor tersebut menyebabkan berbagai dampak serius, seperti putus sekolah, risiko komplikasi kehamilan, ketergantungan ekonomi, gangguan psikososial, dan konflik dalam rumah tangga.

PERAN STRATEGIS LEMBAGA SOSIAL & RT

Pernikahan anak di PWA Ngampilan berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan ekonomi remaja. Upaya pencegahan dilakukan melalui peran strategis PWA Ngampilan dan RT dengan pendekatan edukatif berbasis komunitas. PWA Ngampilan mendukung penuh pelaksanaan edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Kebidanan UNISA, dengan membantu pertemuan langsung dengan keluarga sasaran dan memfasilitasi kegiatan penyuluhan serta distribusi leaflet kepada warga. RT setempat berperan sebagai fasilitator lapangan yang memastikan akses ke rumah responden, memberikan izin kegiatan, dan menciptakan suasana yang aman dan kondusif selama intervensi berlangsung.

METODE

Metode yang digunakan yaitu studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi di RW 04 Ngampilan, ditemukan 4 isu utama yaitu:

- People, kurangnya pengetahuan remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi, pola asuh otoriter, komunikasi keluarga yang tidak terbuka, dan tekanan sosial terhadap pernikahan anak.
- Method, pendekatan wawancara mendalam studi kasus terhadap dua pasangan remaja menikah dan orang tua mereka, serta edukasi langsung di rumah dalam dua hari pelaksanaan.
- Material, media edukasi berupa leaflet sederhana berisi informasi pernikahan anak, fakor penyebab, dampak, resiko melahirkan usia muda, peran orang tua, kespro, perubahan fisik
- Environment, pengaruh budaya dan norma sosial kuat, stigma dari sekolah terhadap remaja menikah, serta belum adanya forum edukatif berkelanjutan di tingkat RT/RW.

SOLUSI DAN INTERVENSI

- Penyuluhan langsung kepada remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan anak
- Distribusi leaflet edukatif oleh mahasiswa Magister Kebidanan UNISA
- Edukasi pola asuh demokratis, parenting class, dan komunikasi terbuka

REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Integrasikan edukasi kespro dan parenting ke dalam kegiatan Posyandu Remaja dan forum RT
2. Bentukkan Satgas RT bersama kader dan 'Aisyiyah untuk advokasi remaja
3. Dorong kebijakan inklusif dari sekolah, agar remaja menikah tetap bisa belajar
4. Perkuat kolaborasi lintas sektor (puskesmas, DP3AP2KB, sekolah, masyarakat) dalam intervensi pencegahan pernikahan anak

REFERENSI

1. Adminwarta. (2024). Ciptakan Keluarga Berkualitas, Pemkot Libatkan Peran Remaja. Portal
2. Berita Pemerintah Kota Yogyakarta.
3. Badan Pusat Statistik. (2023). Profil perkawinan anak di Indonesia. BPS. https://www.bps.go.id
4. UNICEF. (2023). Child marriage in Indonesia: A statistical overview. UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-indonesia